

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia sudah seharusnya mampu menjalin kerjasama antara satu manusia dengan yang lainnya terutama pada abad ke-21 ini, karena manusia itu sendiri adalah makhluk sosial. Tidak terkecuali seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam menjalin kerjasama dengan orang lain adalah kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi sangat diperlukan bagi setiap organisasi, terutama diperlukan oleh seorang pemimpin untuk menjalin hubungan dengan anggotanya atau dengan yang lainnya supaya organisasi yang dipimpinnya berjalan dengan baik. Begitupun seorang kepala sekolah yang merupakan pemimpin di suatu lembaga sekolah. Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik karena hal ini dapat memberikan dampak positif pada kinerja guru, peserta didik, dan seluruh civitas akademika sekolah.

Keterampilan komunikasi merupakan komponen penting di samping keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi di abad ke-21 ini. Keterampilan yang dikenal dengan 4C ini tidak hanya dikhususkan untuk peserta didik saja, melainkan seorang guru harus memiliki keterampilan tersebut tidak terkecuali kepala sekolah. Keterampilan komunikasi membantu kepala sekolah memilih sumber informasi yang akurat, menyaring informasi sehingga mendapatkan pengetahuan baru, dan menjadikan informasi menjadi pengetahuan tambahan dan pengembangan diri. Jadi dalam hal ini kepala sekolah sangat perlu menguasai keterampilan komunikasi. Menurut Hasibuan & Prastowo (2019) untuk dapat berkomunikasi dengan guru, kepala sekolah harus memiliki kemampuan komunikasi dengan baik. Ketika komunikasi yang baik hadir, baik karena pemimpin suatu organisasi atau karena komunikasi alami, hal ini dapat menyebabkan proses pembelajaran yang lebih cepat dalam suatu organisasi (Treur et al., 2023). Komunikasi dalam suatu organisasi khususnya sekolah memiliki peran penting untuk meningkatkan efektivitas tim (Choi et al., 2018). Tim yang berjalan efektif dibangun karena komunikasi antara para anggotanya terjalin dengan baik.

Berdasarkan penelitian Siregar & Usriyah (2021) menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran sebagai langkah pencegahan terhadap terjadinya konflik yang terjadi di dalam organisasi.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas administrasi dan memberikan arahan kepada setiap warga sekolah untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah dibuat. Tanggung jawab pemimpin di abad 21 telah berubah tidak hanya dalam hal manajerial, tetapi juga dalam hal instruksional, artinya kepala sekolah bertindak menjadi pemimpin pembelajaran. Agar dapat mengimbangi perubahan tersebut kepala sekolah perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik antara guru, staf, peserta didik dan komite sekolah, juga pihak eksternal yakni masyarakat dan lembaga pendidikan lainnya (Dwiayuni, 2019). Komunikasi yang memadai dalam suatu tim mendorong peningkatan kinerja tim pada berbagai tugas. Komunikasi diantara anggota tim akan mempengaruhi tugas tim dan kinerja kreatif serta dapat menimbulkan kepercayaan terhadap kepala sekolah (Boies et al., 2015). Menurut Yue et al. (2019) dengan komunikasi yang transparan antara kepala sekolah dan guru dapat mempengaruhi keterbukaan seorang guru. Komunikasi internal yang transparan menunjukkan minat tulus kepala sekolah dalam mempertahankan atau meningkatkan hubungan dengan anggotanya. Komunikasi yang efektif dapat menimbulkan kedekatan secara emosional antara atasan dan bawahan, kedekatan yang tercipta membuat informasi yang disampaikan dapat dengan mudah untuk diterima dan dijalankan dengan baik (Yodiq, 2016). Begitupun Giudici & Filimonau (2019) yang menerangkan bahwa komunikasi yang efektif, menimbulkan ikatan batin antara setiap anggota dan menentukan kesuksesan suatu organisasi.

Berdasarkan kondisi di lapangan saat ini, ternyata masih terdapat kepala sekolah yang belum mampu melakukan komunikasi yang baik dengan warga sekolah, maupun dengan pihak luar. Sejalan dengan hal tersebut terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu masalah yang dialami kepala sekolah yaitu kurangnya komunikasi dengan guru dan staf yang lainnya (Jannah & Ningsih, 2022). Salah satu masalah yang timbul di dalam organisasi sekolah disebabkan oleh tidak tersampainya informasi antara guru dan kepala sekolah dalam penyampaian informasi tersebut, sehingga terjadi kesalah pahaman diantara kepala

sekolah dan guru-guru (Hidajad, 2004). Tidak semua warga sekolah mempunyai sikap yang sesuai dengan yang diharapkan kepala sekolah (Fatmawati et al., 2018), maka dari itu kepala sekolah perlu memiliki sikap terbuka dan perlu mengkomunikasikan setiap permasalahan dengan guru.

Berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2022 Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah yang partisipatif dan transparan yang melibatkan orang tua dan warga sekitar masih sangat rendah, hal ini terlihat dari capaian nilai yang diperoleh hanya memperoleh 1,85 dari total 3 point. Hal ini berarti kemampuan kepala sekolah untuk menjalin komunikasi yang baik masih belum optimal. Padahal dengan memiliki kemampuan komunikasi kepala sekolah dapat melakukan kolaborasi baik dengan pihak internal maupun pihak eksternal.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, menurut Effendy (2008) terdapat faktor penghambat terjadinya proses komunikasi yaitu (1) Hambatan sosio-antro-psikologis, terdiri dari: hambatan sosiologis yaitu hambatan terkait perbedaan status sosial di masyarakat, hambatan antropologis yaitu berhubungan dengan pengirim dan penerima pesan, dan hambatan psikologis yaitu terkait suasana hati antara pengirim dan penerima pesan; (2) Hambatan semantik, yakni hambatan komunikasi terkait penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengirim pesan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan; (3) Hambatan mekanis, yakni hambatan yang terjadi jika media yang digunakan dalam proses komunikasi tidak dapat diterima oleh penerima pesan; dan (4) Hambatan ekologis, hambatan ini terjadi karena adanya gangguan dari lingkungan sekitar yang mengakibatkan proses informasi tidak diterima dengan baik.

Sedangkan Cangara (2018) mengungkapkan terdapat tujuh hal yang dapat mengakibatkan proses komunikasi menjadi terhambat, yaitu: (1) Hambatan teknis, hambatan ini terjadi jika salah satu sarana atau perlengkapan yang dibutuhkan dalam berbicara menghadapi kendala, misalnya seperti gangguan yang terjadi pada jaringan telepon; (2) Hambatan semantik, yang diakibatkan karena kekeliruan bahasa yang dibutuhkan; (3) Hambatan psikologis, terjadi karena gangguan yang disebabkan oleh masalah pribadi, seperti, situasi sedih sehingga informasi yang diterima tidak akurat atau lengkap; (4) Hambatan fisik, disebabkan karena kondisi geografis yang tidak mendukung proses komunikasi; (5) Hambatan status,

disebabkan karena jarak sosial antara pengirim dan penerima pesan, contohnya perbedaan antara atasan dengan bawahan, atau senior dan junior, yang memerlukan perilaku komunikasi untuk selalu mengedepankan etika yang berlaku di masyarakat; (6) Hambatan kerangka berpikir, hal ini disebabkan adanya perbedaan cara pandang antara pengirim pesan dan penerima pesan terhadap isi pesan yang disampaikan; dan (7) Hambatan budaya, disebabkan karena adanya perbedaan kebiasaan dan norma serta nilai-nilai yang dianut pengirim dan penerima pesan.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab komunikasi tidak berjalan dengan baik disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kompetensi yang dimiliki oleh diri komunikator itu sendiri untuk berinteraksi dengan orang lain, sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan sekitar. Untuk itu, kemampuan komunikasi dapat dipengaruhi oleh kompetensi seseorang dan lingkungan tempat berada. Menurut Panuju (2018) bila seseorang sering mengalami kegagalan dalam berkomunikasi, hal itu dapat disebabkan karena yang pertama ia gagal dalam melakukan adaptasi. Artinya seseorang bisa saja gagal berkomunikasi karena lingkungannya, dengan kata lain tidak dapat beradaptasi. Sejalan dengan itu, Nurdianti (2014) menyebutkan bahwa faktor dari lingkungan sekitar menjadi salah satu gangguan tersendiri bagi berlangsungnya proses komunikasi. Untuk itu lingkungan berperan penting dalam proses komunikasi. Dalam hal ini tentunya kepala sekolah perlu memiliki kompetensi yang majemuk agar dapat terjalin komunikasi yang baik antar warga sekolah. Kemampuan kepala sekolah sangat penting untuk mewujudkan keinginan tersebut. Menurut Standar Mendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Kepala Sekolah/Masjid, kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajemen, kewirausahaan, supervisi dan sosial. (Hidayat et al., 2019).

Dari keempat kompetensi kepala sekolah di atas menurut Khotimah & Musyarapah (2022), kompetensi sosial kepala sekolah kurang diperhatikan oleh sebagian orang. Padahal, kompetensi sosial kepala sekolah juga berperan penting dalam berjalannya roda pendidikan di suatu sekolah. Tanpa adanya kompetensi sosial yang baik dari kepala sekolah, tidak mungkin suatu visi atau tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Komunikasi interpersonal yang baik yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah akan menciptakan suasana kerja yang baik di sekolah, dan hubungan antara kepala sekolah dengan berbagai pihak di sekolah, terutama para guru, juga akan harmonis (Sihartini, 2018). Melalui komunikasi interpersonal, kepala sekolah bisa mengajak guru secara keseluruhan sehingga budaya organisasi yang baik akan terwujud di lingkungan sekolah (Ritonga, 2020). Jika kepala sekolah telah memiliki kompetensi khususnya kompetensi sosial, maka kemampuan untuk membangun komunikasi dan membina warga sekolah akan terwujud (Bawamenewi, 2021). Hal itu menjadikan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi sosial yang baik agar dapat berkomunikasi dengan baik pula dengan warga sekolah.

Lingkungan juga berpengaruh terhadap komunikasi kepala sekolah. Karena lingkungan dapat membuat suasana hati kepala sekolah menjadi nyaman. Jadi dalam hal ini perlu adanya optimalisasi kemampuan sosial kepala sekolah dan lingkungan yang nyaman agar tercipta komunikasi yang baik.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap budaya kerja guru (Arwildayanto et al., 2021). Begitu pun Prakoso & Efendi (2022) menyatakan bahwa lingkungan kerja dan komunikasi memberi dampak yang positif terhadap iklim kerja karena kinerja guru menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Prakoso & Efendi (2022) bahwa lingkungan sosial, kompetensi dan komunikasi memberi pengaruh terhadap kinerja pegawai, kinerja pegawai yang baik tentu akan berdampak pada budaya sekolah yang positif. Dari beberapa penelitian, rata-rata lingkungan berpengaruh terhadap kinerja guru. Namun untuk penelitian yang menggunakan variabel kompetensi sosial, lingkungan sekolah, komunikasi dan dampaknya bagi budaya sekolah masih terbatas. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian terkait kebenaran bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh kepala sekolah dan lingkungan di sekitar sekolah memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi kepala sekolah. Kemudian, diperlukan juga penelitian tentang dampak dari kemampuan komunikasi kepala sekolah tersebut terhadap budaya atau iklim yang ada di sekolah.

Kemampuan komunikasi kepala sekolah yang baik menjadi semakin penting di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi ini. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam akan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak terkait, seperti guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hal ini akan berdampak positif bagi budaya sekolah yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada prestasi.

Penelitian ini juga relevan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi kepala sekolah, pihak terkait dapat mengembangkan program pelatihan dan pengembangan kepala sekolah yang lebih efektif. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan apakah kompetensi sosial dan lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi kepala sekolah serta berdampak pada budaya sekolah. Secara keseluruhan penelitian ini penting untuk mengatasi permasalahan komunikasi yang terjadi di sekolah, sehingga kepala sekolah perlu meningkatkan kompetensi sosial dan membangun lingkungan yang nyaman agar tercipta budaya sekolah yang kondusif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1.2.1 Rumusan Umum

Bagaimana pengaruh kompetensi sosial dan lingkungan sosial terhadap kemampuan komunikasi kepala sekolah serta dampaknya bagi budaya sekolah?

1.2.2 Rumusan Khusus

1. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial terhadap kemampuan komunikasi Kepala Sekolah?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan komunikasi Kepala Sekolah?

3. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan komunikasi Kepala Sekolah?
4. Bagaimana pengaruh komunikasi Kepala Sekolah terhadap budaya sekolah?
5. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial terhadap kemampuan komunikasi Kepala Sekolah serta dampaknya terhadap budaya sekolah?
6. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan komunikasi Kepala Sekolah serta dampaknya terhadap budaya sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka ditetapkan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengkaji mengenai pengaruh kompetensi sosial dan lingkungan sosial terhadap kemampuan komunikasi kepala sekolah serta dampaknya bagi budaya sekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh kompetensi sosial terhadap kemampuan komunikasi Kepala Sekolah.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan komunikasi Kepala Sekolah.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh kompetensi sosial dan lingkungan sekolah terhadap kemampuan komunikasi Kepala Sekolah.
4. Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh komunikasi Kepala Sekolah terhadap budaya sekolah.
5. Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh kompetensi sosial terhadap kemampuan komunikasi Kepala Sekolah serta dampaknya terhadap budaya sekolah.
6. Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap Kemampuan komunikasi kepala Sekolah serta dampaknya terhadap budaya sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya pada konsentrasi kepemimpinan program magister pendidikan guru sekolah dasar.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tersendiri mengenai pentingnya memahami kompetensi sosial dan lingkungan sosial agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi serta membangaun budaya yang positif.
2. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kemampuan komunikasi kepala sekolah dalam mempengaruhi kinerja mereka dan hubungan dengan seluruh warga sekolah. Penelitian ini juga dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, karena kepemimpinan instruksional yang efektif membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik untuk mempengaruhi proses pembelajaran dan kinerja guru.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan masukan dalam menjalin komunikasi yang harmonis dan efektif terhadap semua pihak yang berperan penting dalam pendidikan di sekolah agar tercipta budaya sekolah yang positif.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam bagian ini dibahas urutan penelitian dari setiap bab. Tesis ini terdiri dari 5 bab yang dapat membantu penulis dalam menulis tesis dengan lebih terstruktur. Bab I merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang

penelitian dan perumusan masalah yang akan dipecahkan dalam Penelitian. Tujuan dan manfaat Penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

Bab 2 berisi kajian Pustaka yang memaparkan literatur terkait topik yang berkaitan dengan judul tesis termasuk teori-teori dan penelitian terdahulu. Selanjutnya literatur tersebut dapat digunakan dalam penelitian untuk menentukan indikator-indikator dari setiap variabel. Kemudian berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab 3 menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dalam tesis termasuk jenis penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data serta populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Bab 4 memaparkan data yang telah dikumpulkan dari penelitian dan menjelaskan analisis data yang dilakukan. Penulis juga memberikan interpretasi terhadap hasil temuan penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap hasil temuan penelitian dan menghubungkan hasil temuan tersebut dengan literatur yang telah dipaparkan dalam Bab 2.

Bab 5 berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dari hasil penelitian tersebut penulis juga memberikan saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di masa depan serta membahas keterbatasan penelitian dan cara-cara untuk mengatasinya.